

Mutiara Kebijaksanaan Sai - Bagian 13

Satsang Prof. Anil Kumar – Percakapan Baba dengan para Siswa di verandah Prashanthi Nilayam

7 Februari 2003

OM... OM... OM...

Sai Ram!

Pranams to Swami,

Dear Brothers and Sisters!



MEI 2001

Teman-teman, perkenalkan saya memberitahu anda bahwa kita telah menyelesaikan semua perbincangan yang berlangsung selama tahun 2002. Sekarang kita akan memulai percakapan Bhagawan dengan para siswa yang berlangsung di verandah Prashanthi Nilayam pada tahun 2001, malam ini saya akan mengangkat episode selama bulan Mei 2001. Saya sangat berterima-kasih bahwa anda semuanya sangat interested untuk mendengarkan hal-hal yang diungkapkan oleh Swami, dan terlebih lagi, saya juga sangat menghargai atas upaya-upaya yang telah anda lakukan dalam menyebar-luaskannya.

Jikalau engkau mengikuti perintah-Ku, maka engkau akan terbebas dari segala permasalahan

Bhagawan memberikan sebuah komentar yang sangat bernilai bagi kita semuanya. Beliau berkata sebagai berikut: “Jikalau engkau mematuhi kata-kata-Ku, jikalau engkau mengikuti perintah-Ku, maka engkau akan terbebas dari segala macam persoalan. Kau akan terhindar dari segala bentuk problema.”

Dan pernyataan kedua-Nya adalah: “Tuhan dapat diibaratkan seperti batang magnet beserta daya tarik-Nya, Ia menarik setiap orang kepada-Nya. Tak ada yang salah pada batang magnet itu. Ia maha sempurna dan menarik semuanya.”

Well, perkenalkanlah saya menjelaskan lebih lanjut kedua pernyataan Bhagawan ini. Di dalam ceritera Ramayana, terdapat seorang tokoh yang memiliki karakter mulia, yaitu: Hanuman. Tokoh ini selalu mematuhi perintah-perintah Rama secara bulat dan sepenuh hati. Oleh karenanya, Ia mencapai suatu taraf dimana Ia layak/berhak mendapatkan pujian dan penghormatan dari setiap orang (diangkat menjadi dewa – *pertj.*).



Hanuman

Dengan mengikuti perintah Tuhan, maka engkau akan menerima kelayakan untuk dihormati oleh seluruh lapisan masyarakat. Mereka akan menilai dirimu sebagai sosok yang ideal dan contoh suri teladan. Berkaitan dengan hal ini, saya juga ingin memberitahumu tentang ceritera Mahabharata. Di dalam legenda itu, diceritakan bahwa kaum Pandavas juga mengikuti Krishna secara teguh dan oleh karenanya, mereka juga mendapatkan penghargaan. Akhirnya, mereka berhasil memenangkan peperangan dan dipuji oleh setiap orang hingga hari ini.

**Jikalau engkau mengikuti jejak-kaki Tuhan,
maka Engkau akan sampai kepada-Nya**



Dalam hal ini, saya ingin share dengan anda sebuah anekdot sederhana yang pernah disinggung oleh Bhagawan dalam salah-satu wacana-Nya. Anda tentunya pernah mendengar tentang Lord Krishna bukan? Nah, Lord Krishna, sebagai seorang anak, memiliki kebiasaan suka mencuri curd (mentega) dan susu dari para tetangga-Nya. Mereka yang tahu tentang *Maha Bhagavatha* tentu memahami tentang hal ini. Sebenarnya, tindakan-Nya tersebut sama sekali tidak dapat dikategorikan sebagai pencurian. Perilaku tersebut mempunyai makna tertentu. Namun kisah yang diceritakan adalah bahwa Lord Krishna pergi ke setiap rumah tetangga, di sana Ia meminum susu dan memakan mentega tanpa terlihat oleh siapapun juga.

Dalam kasus ini, mentega merupakan simbolisasi hati manusia, sedangkan susu adalah rasa bhakti (devotion) dan pot (tempat penyimpanan) sebagai representasi badan jasmani. Jadi, tindakan pencurian itu mengandung arti bahwa Tuhan telah merebut hati manusia secara diam-diam, tanpa sepengetahuanmu. Itulah makna yang terkandung di dalamnya.

Suatu hari Krishna mulai meminum susu. Bagaimana caranya Ia meminum susu itu? Ia mengganjal kedua kaki-Nya di bagian bawah dari bibir jambangan itu dan meminum susu dari bagian atasnya.

Suatu kali Ibunda Yashoda sedang mencari-cari keberadaan Krishna dan akhirnya ia berhasil menemukan-Nya. Krishna langsung melompat bangun dan mulai melarikan diri. Ibunda Yashoda tidak dapat menemukan-Nya dimanapun juga.

Akhirnya, ia melihat bahwa Krishna meninggalkan jejak-jejak kaki, sebab kaki-Nya memang sedang berlumuran susu. (*tertawa*) Jadi, dengan menelusuri jejak kaki yang penuh susu itu, akhirnya Ibunda Yashoda berhasil menemukan Krishna.

Nah, episode *Maha Bhagavatha* ini memperlihatkan kepada kita bahwa jikalau engkau mengikuti jejak kaki Tuhan, maka engkau akan sampai kepada-Nya. Dengan mengikuti jejak kaki Krishna atau Tuhan, ibunda-Nya (sebagai seorang bhakta) dapat menangkap-Nya. Demikian pula, kita – para bhakta – hendaknya selalu mengikuti jejak kaki-Nya yang akan menghantarkan kita ke hadapan-Nya. Itulah salah satu anekdot yang disinggung oleh Bhagawan.

Tuhan adalah Magnet

Masih ada satu hal lagi. Sering sekali sebagian dari kita merasakan bahwa diri kita tidak tertarik kepada Baba atau mungkin Baba tidak menarik diri kita mendekat dengan-Nya. Mungkin kita berpandangan seperti itu, tapi ketahuilah bahwa pandangan ini sungguh sangat salah. Mengapa? Sebab Tuhan diibaratkan seperti magnet, dan kita adalah batang-batang besi. Tidak ada yang salah dengan batang magnet itu. Yang patut dipermasalahkan adalah mengapa kita membiarkan batang-batang besi itu dipenuhi oleh kotoran dan karat? Jadi, yang patut dipersalahkan adalah batang besinya itu sendiri dan bukan pada magnetnya. Oleh sebab itu, agar batang besimu dapat ditarik oleh magnet, maka engkau harus memastikan bahwa ia telah dibersihkan dan dijadikan murni.

Demikian pula, Tuhan adalah sang magnet dan para bhakta adalah besi-besi yang harus terbebas dari kotoran kemelekatan dan karat, yakni sang ego. Bila kedua hal ini telah dihapuskan, maka batang magnet secara otomatis pasti akan menarik besi-besi tadi. Demikianlah yang diutarakan oleh Bhagawan.

Tidak ada hambatan dalam jalan spiritual

Setelah melihat situasi & kondisi, dan juga setelah mengetahui bahwa mood Bhagawan sedang cukup baik, maka saya memberanikan diri mengajukan sebuah pertanyaan.

“Bhagawan, mengapa kadang kala kita menemui hambatan dalam perjalanan spiritual kita? Mengapa terdapat rintangan-rintangan atau problema-problema sepanjang jalan kehidupan spiritual kita? Mengapa, Bhagawan?”

Dan Swami langsung memberikan jawaban to-the-point.

“Tidak ada hambatan apapun juga dalam jalan spiritual! Semua hambatan-hambatan yang kau sebutkan tadi merupakan cerminan daripada kelemahanmu sendiri serta kurangnya keyakinan di dalam dirimu. Sebenarnya, jalan spiritual itu lurus tanpa hambatan apapun juga.”

Bhagawan mengatakan bahwa terdapat dua alasan/penyebab rintangan-rintangan dalam jalur spiritual. Apa sajakah itu? Yang pertama adalah kurangnya keyakinan, dan yang kedua adalah sebagai akibat atau konsekuensi daripada tindakan-tindakan kita di kehidupan yang lampau. Nah, inilah kedua faktor yang sering menjadi batu ganjalan dalam perjalanan kehidupan spiritual kita.

Bilamana terdapat keyakinan yang kuat, maka Engkau akan mampu menghadapi persoalan apapun juga

Dan kemudian Bhagawan menyinggung satu point yang sangat penting bagi kita semuanya: Kita menganggap bahwa diri kita sudah berada di jalur spiritual yang benar; padahal sebenarnya masih belum! Mengapa? Karena tujuan kita masih berbau duniawi – sasaran yang hendak kita tuju masih bersifat *mundane* (keduniawian) dan *physical* (jasmaniah).

Di sini ada satu contoh sederhana: Aku ingin lulus dari ujian/ulangan. Jadi, saya pergi ke kuil, di sana saya memecahkan buah kelapa, dan memberikan persembahan kepada Tuhan. Apakah ini yang disebut sebagai bhakti (devotion)? No! Tujuan kepergian saya ke kuil hanyalah demi agar supaya saya bisa lulus dari ujian. Jadi, tujuannya bersifat duniawi. Sasaran yang hendak dituju bersifat keuntungan duniawi, kecongkakan; tindakan-tindakan seperti ini sama sekali tidak dapat dikategorikan sebagai devotion dalam arti sebenarnya.

Oleh sebab itu, Baba telah membuat pernyataan sebagai berikut: “Segala sesuatu yang kau lakukan dengan latar-belakang *selfishness* (kecongkakan) dan *self-interest* (mementingkan diri sendiri), maka semuanya itu bukanlah hal yang bersifat spiritual.”

Kehidupan spiritual membutuhkan cinta-kasih tanpa syarat kepada Tuhan, tanpa adanya harapan untuk memperoleh keuntungan duniawi dalam bentuk apapun juga. Nah, sekarang dalam kaitannya dengan mitologi, anda bisa menemukan adanya pembagian kelompok (masyarakat) menjadi dua golongan. Yang pertama adalah para dewa atau malaikat, dan yang kedua adalah para raksasa atau setan. Para dewa dan malaikat memiliki devotion yang secara totalitas bersifat spiritual dan tanpa-pamrih, itulah sebabnya

golongan ini dipuja orang. Di lain pihak, para raksasa/setan juga melakukan tapa selama bertahun-tahun lamanya serta juga mengikuti setiap jalan spiritual yang ada; akan tetapi, motivasi yang melatar-belakanginya cenderung bersifat duniawi. Itulah sebabnya, mereka dihujat habis-habisan. Motivasi kehidupan spiritual para setan/raksasa dilatar-belakangi oleh kecongkakan (*selfishness*) & egoisme. Itulah sebabnya Bhagawan berkata, “Bhaktimu haruslah tanpa pamrih (*selfless*).”

Lebih lanjut, Swami menambahkan satu statement yang cukup mendorong semangat kita: “Jikalau engkau memiliki keyakinan yang teguh dan apabila engkau semakin memperkuat keyakinanmu, maka engkau akan mampu mengatasi segala jenis rintangan dalam perjalananmu.”

Pernyataan ini berlaku untuk kita semuanya. Saya tidak yakin kalau kita semuanya sudah merasa sangat comfortable di sini. I don't think so. Saya merasa bahwa kemampuan kita dalam mengatasi semua problema serta ketangguhan dalam menghadapi berbagai jenis rintangan; merupakan buah dari keyakinan kita yang kuat kepada Tuhan. Jadi, dengan perkataan lain, engkau tidak akan takut bilamana engkau memiliki keyakinan yang teguh. Anda akan mampu menghadapi segala jenis problema yang ada. Itulah yang dikatakan oleh Bhagawan.

Dalam spirituality tidak dikenal level/tingkatan

Lalu saya berkata, “Bhagawan, izinkanlah saya mengajukan pertanyaan ini. Bagaimanakah caranya agar saya tahu bahwa saya telah mencapai level/tingkatan yang cukup tinggi dalam bidang spirituality? Bagaimana saya bisa tahu bahwa level saya telah semakin tinggi?”

Langsung saja datanglah jawaban secepat kilat: “Tidak ada level/tingkatan dalam spirituality! Tak ada yang rendah, dan juga tak ada yang tinggi. Semuanya sama saja.”

Selanjutnya Beliau menjelaskan, “Memang bahwa kita memiliki sistem kasta atau struktur kelas dalam lapisan masyarakat. Kita mengenal adanya pembagian sistem kasta berdasarkan – yang kaya dan yang miskin – lingkungan masyarakat dunia mengenal pembagian kelas seperti ini. Tapi, ketahuilah bahwa dalam bidang sprituality, kita tidak mengenal pembagian seperti itu. Tidak ada tinggi-rendah. Semuanya sama di hadapan Tuhan, sebab Tuhan tiada duanya. Jadi, dalam hal ini, tidak ada istilah yang satu lebih tinggi daripada yang lain.”

Mengapa kita tidak bisa mengikuti-Mu?

“Swami, saya sadar bahwa saya telah bertanya terlalu jauh, tapi mohon maaf ya, saya masih punya sedikit keragu-raguan nich. Kami semuanya tahu bahwa Dikau adalah Tuhan. Tapi, mengapa kami tidak bisa mengikuti-Mu? Mengapa kami tidak mampu meniru-Mu? Kami sadar bahwa Engkau adalah Ilahi. Jadi, mengapa kami tak berdaya mengikuti-Mu?”

Pertanyaan seperti ini memerlukan keberanian baja untuk diajukan di hadapan Swami (*tertawa*) dan untunglah, berkat kasih-sayang dan welas-asih-Nya, Beliau masih bisa mentolerir pertanyaan semacam ini. Benar-benar sangat beresiko sekali.

Jawaban yang diberikan oleh Bhagawan adalah sebagai berikut: “Look here. Di rumah, ibu memasak; sang ibu sudah mempersiapkan segala jenis makanan ringan (cookies), semua makanan yang manis-manis, semua hidangan lezat, tapi rupanya si anak malah ingin makan di hotel atau restoran. (*tertawa*) Dia enggan duduk dan menikmati hidangan yang telah disajikan oleh sang ibu di rumah. Sebaliknya ia justru ingin menikmati makanan di hotel atau restoran. Inilah yang dinamakan fate (nasib/karma). Demikian pula analoginya, walaupun Tuhan telah hadir dengan cinta-kasih-Nya, tapi engkau tetap saja belum paham, engkau masih saja belum mengerti.”

Kemudian Swami menambahkan statement lain:

“Kadang kala seorang ibu menolak memberikan hidangan manis kepada salah seorang anaknya, tetapi kepada anak yang lain, ia justru menghidangkan semua jenis makanan yang manis-manis. Nah, si anak yang pertama tadi janganlah merasa kecewa/bersedih hati. Tindakan sang ibu itu ada alasannya, sebab si anak tadi sedang menderita diabetes, jadi ia tidak boleh mengkonsumsi makanan yang manis. Itulah sebabnya, sang ibu tidak memberinya. Demikian pula, Tuhan mengabdikan keinginan-keinginan bagi sebagian orang. Sementara sebagian yang lain tidak akan dikabdikan keinginannya. Mengapa? Sebab memang itulah yang terbaik bagi mereka. Tuhan tahu persis hal-hal apa saja yang paling baik untuk kita masing-masing.”

Dan Baba berkata, “Sebagian orang tidak dapat mengikuti-Ku karena keinginan atau harapan mereka tidak dikabdikan.”

Swami, datanglah ke asrama

Tiba-tiba para siswa menyuarakan sesuatu, mereka secara bersama-sama memohon sesuatu kepada Bhagawan. Semua siswa itu berkata, “Swami,

datanglah ke asrama, Swami datanglah ke asrama.” Semuanya berteriak.

Swami berkata: “All right, I will come (Aku akan datang). Wait (Tunggulah).”

Dan kemudian Beliau berkata, “Boys, Aku menghendaki agar kalian hidup bersama-sama seperti layaknya sesama saudara kandung. Kalian harus memiliki unity (persatuan). Hidup bersama, belajar bersama, dan tumbuh bersama dalam lingkungan persaudaraan dan cinta-kasih. Ini sangat, sangat penting sekali.”

Selanjutnya Swami berkata, “Negeri India telah mencapai kemerdekaannya, namun sayang sekali, sampai hari ini masih belum terdapat unity. Persatuan masih jauh dari kenyataan. Oleh sebab itu, unity sangatlah penting!”

Lalu Swami memberi satu contoh:

“Benang bisa diputus oleh dua jari, tapi sehelai kain tidak bisa dirobek begitu saja dengan kedua jari tangan. Mengapa? Sebab benang-benang tersebut telah dianyam menjadi sehelai kain. Jadi, bilamana benang-benang itu telah disulam menjadi sehelai kain, kain tersebut menjadi kuat. Tidak gampang bagimu untuk memotong/merobeknya. Jikalau benang-benang itu berdiri sendiri, maka ia mudah sekali diputuskan. Nah, demikian pula, bilamana kalian saling bersatu, maka tak ada yang bisa mengalahkanmu; tak ada yang bisa menyerangmu. Unity is very important.”

Tambahan lagi, Bhagawan menggunakan tiga suku kata: yang pertama adalah *rakthi*, artinya ‘fulfillment’ (pemuhan/pencapaian), kedua: *bhakthi*, artinya ‘devotion’ (bakti), dan ketiga adalah: *mukthi* atau ‘liberation’ (pembebasan). Jadi, bilamana terdapat unity, maka akan dihasilkan *rakthi* (pencapaian). Unity adalah *bhakthi* – devotion. Dan unity menuntun kepada *mukthi* atau pembebasan.

Setelah itu, Bhagawan pergi ke asrama. Di sana Beliau menghabiskan waktu sejenak dan kelihatan bahwa para siswa sangat berbahagia sekali.

Keinginan dan Idealisme

Keesokan harinya Bhagawan membicarakan tentang bencana gempa bumi yang terjadi di Gujarat pada tahun 2001 lalu. Benar-benar tragedi besar yang mengakibatkan kerugian jiwa dan harta benda. Swami mengomentari peristiwa gempa bumi itu.

“Mengapa bencana alam terjadi?”

Swami memberikan satu jawaban cantik untuk diketahui oleh semua bhakta. Satu hal yang dikatakan oleh Beliau adalah sebagai berikut: “Jikalau engkau membiarkan dirimu diperbudak oleh panca-indra, maka kelak kau akan menjadi budak dunia ini. Tapi, jikalau engkau mengalahkan panca inderamu, maka semua orang di dunia ini akan menjadi budakmu. Jadi, jadikanlah dirimu master of your senses (penguasa atas panca inderamu). Janganlah sekali-kali membiarkan dirimu menjadi budak nafsu! No!”

Swami berkata, “Hari ini banyak orang memiliki desires (keinginan) yang berlebihan. Istilahnya, *aashalu*, artinya: ‘membangun istana di udara’. Sebaliknya, mereka tidak memiliki *aashayalu* atau idealisme. *Aashayalu* adalah idealisme dan *aashalu* adalah desires (keinginan). Jadi, manusia cenderung hanya mengejar pemenuhan keinginannya semata tanpa mepedulikan idealisme. Demikianlah kondisi kehidupan di tengah-tengah masyarakat modern hari ini.”

Lalu saya bertanya, “Swami, apa sih perbedaan antara *aasha*, keinginan dan *aashaya*, idealisme?”

(Jikalau kita tidak memanfaatkan setiap kesempatan untuk bertanya kepada Beliau, maka kita tidak akan mendapatkannya lagi. Saya sangat yakin bahwa jikalau sebuah kesempatan bagus disia-siakan, maka kesempatan itu akan hilang selama-lamanya. Oleh sebab itu, kita harus jeli memanfaatkan setiap kesempatan yang ada).

Jadi sekali lagi, pertanyaannya adalah: “Swami, apa perbedaan antara *aasha* (keinginan) dan *aashaya* (idealisme)?”

Bhagawan berkata, “*Aasha* (desire/keinginan) adalah sesuatu yang bersifat individual. Sedangkan *Aashaya* (ideal/idealisme) adalah suatu hal yang bersifat fundamental. Nah, kita telah melupakan prinsip fundamental ini, dan sebagai gantinya, kita malahan cenderung memelihara keinginan-keinginan individual. Dengan perilaku seperti ini, engkau telah merusak dirimu sendiri.”

Perlunya Semangat Pengorbanan

Dan kemudian Bhagawan mulai menjelaskan tentang betapa perlunya semangat pengorbanan. Sacrifice atau *thyaaga* sangat sangat penting sekali.

Bhagawan berkata, “Apapun juga tindakan yang kau lakukan demi untuk nama dan ketenaran, maka semuanya itu bukanlah pengorbanan sama sekali, no!”

Lebih lanjut Beliau berkata, “Jikalau tanganmu terus-menerus memberi dan memberi, maka engkau akan memperoleh (berkah) yang semakin banyak dari Tuhan. Belajarlah untuk memberi, agar Tuhan menganugerahi (rahmat) bagimu. Sebaliknya jikalau engkau tidak mau memberi, jikalau engkau menumpuk kekayaan, jikalau engkau menyembunyikan diri, jikalau engkau menyimpan segala sesuatu hanya untuk dirimu; maka tak ada sesuatupun yang akan berkembang bagimu. Tak akan tumbuh apapun juga! Namun, apabila engkau mulai saling berbagi dengan sesamamu, maka segala sesuatunya juga akan ikut berkembang.”

Swami melanjutkan, “Setelah terlahir sebagai manusia, maka sudah selayaknya engkau menjalani hidupmu sedemikian rupa sehingga engkau layak disebut sebagai ‘a good man’ (manusia yang saleh). Jalanilah kehidupan yang saleh. Jalanilah kehidupanmu sedemikian rupa sehingga engkau memperoleh nama baik di dalam lingkungan masyarakat.”

Sayang sekali, coba lihat hari ini, bagaimana status keadaan hidup kita? Bila sedang berhadapan dengan anda, orang-orang akan mengatakan bahwa anda adalah orang yang baik. Tapi di belakangmu, mereka langsung berpandangan lain. Jadi, upayakanlah sedemikian rupa, sehingga baik di depan maupun di belakang; orang-orang tetap akan mengatakan hal-hal yang baik tentang diri kita. Artinya, kita harus berupaya untuk tampil seperfect mungkin, sejauh kemampuan kita masing-masing.

Apakah Kehidupan Ini Memang Artificial?

“Swami, apakah kehidupan ini memang sebegitu artificial (penuh kepura-puraan)?” demikian saya bertanya.

Swami berkata, “Ya, memang!”

“I see. Lalu, apakah saya bisa sukses menjalani kehidupan yang seperti ini?”

Swami berkata, “No! Sebab sifat kepura-puraan seperti itu tidak akan bisa berlanjut. Suatu hari kelak, sifat alamiahmu akan tampil keluar.”

“Siapapun juga, ketika yang bersangkutan sedang mengalami situasi susah atau ketika sedang dalam kondisi yang tidak menyenangkan; maka semua sifat alamiahnya akan tampil keluar. Kebenaran akan mencuat bilamana orang tersebut sedang mengalami cobaan atau ketika hidupnya sedang dipertaruhkan.”

Dalam hal ini, Bhagawan menceritakan sebuah cerita pendek untuk menjelaskan point ini. Ada

seorang sarjana hebat yang mampu menceritakan secara sempurna tentang Lord Narayana dan Shiva. Bila anda mendengarkan ceramahnya, maka anda tidak akan tahu apakah ia adalah seorang bhakta Narayana atautkah Shiva. Jikalau ia mampu memberikan wejangan yang sempurna tentang Kristus dan Lord Rama, anda tentunya akan sulit menerka apakah beliau seorang umat Kristen atau Hindu? Impossible! Jadi, para hadirin tidak tahu bhakta siapakah sarjana tadi.

Tapi ada satu wanita yang cukup pintar. Ia mengambil sebatang besi, kemudian diletakkannya batang besi itu di atas bara api sembari dipanaskan. Kemudian secara diam-diam, ia menempelkan batang besi yang telah panas itu di punggung penceramah tadi. Kontan saja ia melompat dan berteriak-teriak, “Abba! Narayana, Narayana, Narayana!” (*tertawa*) Nah, sekarang semua orang tahu bahwa ia adalah bhakta Narayana! See! Terlihat bukan? Bahwa kebenaran akan diungkapkan ketika hidup sedang terancam mara bahaya atau ketika kita sedang mengalami kesulitan-kesulitan! Itulah yang dikatakan oleh Swami.

Bagaimana keadaan para siswa?

Kemudian Swami mulai mempertanyakan keadaan para siswa. Beliau memanggil warden (pengawas asrama) untuk mendekat kepada-Nya dan bertanya, “Warden, bagaimana keadaan para siswa?”

“Swami, they are fine (mereka baik-baik saja).”

“Bagaimana dengan makanannya?”

“Very good, Swami.”

“Hmmm, good. How are they? How is the food?”

Sang warden menjawab, “Swami, mereka makan dengan baik. *Baaga tintunnaru, tintunnaru*. They are eating well.”

Swami berkata, “*Tintam kaadu* – bukan makanan, tetapi *untam* – ‘kehidupan’ jauh lebih penting! *Baaga untunnaru* – mereka semuanya baik-baik. Jangan bilang bahwa mereka makan dengan baik, tapi katakan kepada-Ku bahwa *they are very good* (kondisi mereka sangat baik). Aku tak mau dengar yang seperti tadi. Aku menghendaki laporan darimu bahwa (kondisi) mereka sangat baik di sana.”

See!? Di sini ada dua istilah, yaitu *tintam*, artinya ‘makan’ dan *untam*, artinya ‘kehidupan’. Jadi, para siswa haruslah mendapatkan kehidupan yang baik, bukan hanya sekedar makan enak saja. Itulah yang

dikatakan oleh Beliau. Oh! Banyak sekali gelak tawa hari itu.

Tak ada Bahasa yang Tak Dikenal oleh-Nya

Tetapi kemudian, secara tiba-tiba Swami mulai berbicara dalam bahasa Italia, Beliau mengatakan “*amore*” atau sejenisnya.

Well, Swami berkata, “Italian, Italian!”

Oh! Saya memandang-Nya dan Beliau berkata, “Eh, kamu tahu nggak artinya ‘*amore*’?”

“Wah, saya tidak tahu Swami.”

“Artinya: kamu menyukainya.”

“Oh, I see, Swami.”

Lalu saya dapat memahami bahwa tak ada bahasa yang tidak dikenal oleh-Nya. Beliau tahu segala jenis bahasa. Well, kita cukup surprised hari itu.

Dan kemudian Bhagawan berkelakar dengan seorang siswa yang tidak berbahasa Telugu. Ia memanggil siswa yang berasal dari daerah Bihar itu.

“Hey boy, apakah kau tahu arti kata ‘*kaanthi*’?”

‘*Kaanthi*’ adalah kosa-kata Telugu, tapi si anak itu kan tidak mengerti Telugu.

Seseorang berkata, “Hey!”

Swami berkata, “Coba katakan, katakan.”

Entah bagaimana anak tadi berhasil menebak & menjawab, “Swami, ‘*kaanthi*’ artinya ‘pelita’.”

Jawaban yang benar, “Oh-ho!”

Lalu Swami berkata, “Lalu apakah kau tahu tentang ‘*kaantha*’? Siapakah ‘*kaantha*’?”

Anak itu tak tahu. (*tertawa*)

Tapi ia tetap nekad mencoba menjawab, “Swami, si pemberi pelita yang dinamakan ‘*kaantha*’.”

Semua orang tertawa, sebab ‘*kaantha*’ artinya ‘wanita’. (*tertawa*)

Semuanya tertawa – demikianlah caranya Swami berkelakar dan Beliau menikmati gelak-tawa semua hadirin.

Aku Siap Memberi-Mu Cinta-Kasih yang Berlimpah

Dan kemudian sang warden berkata, “Swami, cinta-kasih-Mu tanpa batas. Cinta-kasih-Mu sungguh amat dalam laksana samudera. Sungguh luas sekali!”

Tahukah anda apa jawaban Baba?

“Yes! Aku senantiasa siap menganugerahi-mu cinta-kasih tanpa batas, tapi tak ada seorangpun yang mau menerimanya! Tak ada seorangpun yang mau menerima cinta-kasih yang berlimpah dari tangan-Ku. Lalu Aku bisa ngapain? Aku telah siap memberikannya.”

Mengapa Kita Tidak Terbebaskan?

Kemudian ada pertanyaan, “Swami, mohon perkenankan kami mengajukan satu pertanyaan, please!”

“Ah, come on, come on! Apa pertanyaanmu?”

“Swami, hari ini Tuhan telah hadir dalam wujud sebagai seorang Avatar, seorang Inkarnasi, tapi mengapa kita tetap saja sulit atau bahkan belum mampu berjuang demi untuk pembebasan? Mengapa? Bukankah kita-kita ini hidup sezaman dengan Avatar, tapi toh belum terbebaskan juga? Mengapa? Apakah pembebasan tidak diberikan kepada setiap orang. Mengapa?”

Baba menjawab, “Banyak atlet yang ikut serta dalam lomba lari, tetapi hanya satu orang yang berhak untuk berdiri di posisi pertama dalam lomba itu bukan? Jadi, engkau boleh-boleh saja hidup sezaman dengan-Ku, tapi hanya satu orang yang bisa mencapai pembebasan, tidak semuanya! Persis seperti lomba lari tadi. Demikianlah yang dikatakan dalam kitab *Bhagavad Gita*.”

Swami memberi satu contoh tentang perlombaan lari: “*Bhagavad Gita* sejak zaman dahulu telah mengatakan, bahwa dari sekian juta atau bahkan milyaran manusia, hanya segelintir orang yang tertarik kepada Tuhan. Dari sekian gelintir orang itu, hanya sebagian kecil saja yang tertarik untuk mencapai pembebasan. Dan dari sekian kecil orang ini, hanya beberapa yang akan berhasil mencapai pembebasan.”

Dalam hal ini, mungkin kita merasa bangga & bahagia bahwa kita bisa hidup sezaman & berdekatan dengan Avatar, tapi kita juga harus introspeksi diri apakah diri kita telah layak untuk mendapatkan pembebasan atau tidak? Saya merasa perlu mengutarakan satu contoh yang pernah

diberikan oleh Shirdi Sai. Apa yang dikatakan oleh Beliau?

Shirdi Sai mengatakan, “Pohon mangga memiliki banyak bunga. Namun, tidak setiap bunga itu akan menghasilkan buah. Banyak di antaranya yang akan terjatuh dari pohon, sehingga tersisa hanya beberapa yang akan bermekaran menjadi buah. Demikian pula, dari sekian banyak di antara kalian yang datang ke sini, hanya beberapa saja yang akan mencapai pembebasan.”

JUNI 2001

Kita sudah menyelesaikan percakapan di bulan Mei 2001, sekarang saya berlanjut ke bulan Juni 2001.

Apa Perbedaan antara Pikiran dan Hati?

Inilah pertanyaannya: “Swami, apa sih perbedaan antara *mind* (pikiran) dan *heart* (hati)?”

Swami menjawab, “Yang dimaksud di sini bukanlah *physical heart* (jantung); melainkan *spiritual heart* yang jauh lebih penting. Nah, perbedaan antara spiritual heart dan mind adalah bahwa mind cenderung dipenuhi oleh keraguan, sedangkan spiritual heart bersifat stabil. Physical heart (jantung) terletak di sisi kiri tubuh jasmani; sedangkan spiritual heart eksis/hadir di seujur badan jasmani ini.”

Kemudian Bhagawan menambahkan, “Spiritual heart bersifat stabil, sedangkan mind manusia suka ragu-ragu – penuh dengan kebimbangan.”

Lalu saya berkata, “Swami, saya belum mengerti tentang ucapan-Mu yang mengatakan bahwa spiritual heart bersifat stabil, kemudian juga tentang spiritual heart yang terletak di sisi kanan dan jantung (physical heart) di sebelah kiri. Waduh, saya tidak mengerti Swami, tolonglah!”

Kemudian Swami mengatakan, “Nilai-nilai seperti: kebenaran, cinta-kasih, pengorbanan, toleransi, kesabaran – semuanya ini lahir di dalam hatimu. Sementara itu, kepintaran, logika, ilmu pengetahuan, kemanusiaan – semua ini merupakan pengetahuan duniawi, oleh karena itu, mereka terkandung di dalam mind.”

“Swami, all right, tapi saya kan berdoa dengan menggunakan mind (pikiran). Saya toh berdoa dengan pikiran saya. Jadi, apa dong yang harus saya lakukan?”

Saya kira anda tentunya mengikuti pola pikiran saya bukan? Bhagawan telah mengatakan, “Heart is important (hati-nurani jauh lebih penting)”, tapi

tetap saja dalam memanjatkan doa, kita menggunakan mind. Jadi, apa yang harus kita lakukan?

Bhagawan memberikan jawaban ini. Tolong dicamkan baik-baik, sebab jawaban tersebut sangat penting bagi semua Sai bhakta ataupun bhakta dari agama apapun juga!

“Apapun juga yang engkau lakukan melalui pikiran (mind) hanya akan memberimu kepuasan sementara. Satisfaction (kepuasan) adalah hasil dari upaya-upaya yang dilakukan dengan mind. Tetapi, jikalau engkau melakukannya dengan sepenuh hati, jika engkau berdoa secara khusus dengan hatimu, maka niscaya engkau akan memperoleh kesuksesan. Engkau akan diselimuti kebahagiaan sejati, bukan kebahagiaan temporer yang diperoleh melalui mind.”

Namun, pikiran saya masih belum juga terbebaskan dari keragu-raguan. Pikiran-ku masih belum sanggup mencerna semua yang diutarakan oleh Bhagawan.

Apa perbedaan antara Good Mind dan Bad Mind?

Kemudian saya berkata, “Swami, mohon perkenankanlah saya mengajukan pertanyaan lagi: Kita sering mengatakan, ‘Oh, dia memiliki pikiran yang baik (good mind) dan si anu mempunyai pikiran jahat (bad mind).’ Apa sih sebenarnya perbedaan antara ‘good’ mind dan ‘bad’ mind?”

Bhagawan memberikan satu jawaban yang cantik: “Pikiran itu diibaratkan seperti air yang tenang. Pada permukaannya, engkau melihat gelombang atau riak-riak kecil. Itulah perasaanmu. Perasaanmu-lah yang menentukan apakah sesuatu pikiran tergolong good atau bad. Jikalau perasaanmu jelek, maka dihasilkanlah bad mind. Apabila perasaanmu baik, maka yang dihasilkan adalah good mind.”

Dimanakah Sang Pikiran Pada Saat Tertidur lelap?

Kemudian saya mengira bahwa saya memiliki sedikit kepintaran. (tertawa) Saya merasa bahwa saya tahu sedikit tentang filsafat, jadi saya ingin memamerkannya.

“Swami, saya punya satu pertanyaan.”

“Yes, apakah itu?”

“Swami, dalam keadaan deep sleep (tertidur pulas), dimanakah letak sang pikiran?”

Baba berkata, “Mind ada di sana di tengah-tengah ketenangan. Mind hadir di tengah-tengah keheningan. Mind tetap eksis di dalam keseimbangan. Sang pikiran menjadi pasif dan diam di dalam kondisi deep sleep. Pikiran tidak absen atau melarikan diri, no! Ia menjadi pasif, hening dan dalam keadaan netral.”

Saya belum pernah mendengar interpretasi seperti ini sebelumnya. Very good!

Janganlah Mengejar Pikiranmu

“Swami, all right. Tapi saya merasa – entah pikiran itu artificial atau alami, baik atau buruk, entah pasif pada saat deep sleep ataukah aktif ketika sedang terjaga – bahwa sang pikiran ini benar-benar suka mengecoh diriku. Jadi, saya masih punya satu pertanyaan. Pikiran saya koq suka berlarian kesana kemari. Ia suka ngeluyur. Apa yang harus kulakukan?”

Baba berkata, “Biarkan saja pikiranmu berlari-lari, tapi janganlah pula engkau berlari mengejarnya.” (tertawa)

“Oh, I see! Gimana caranya? How?”

Baba menambahkan, “Seorang anak juga suka bermain kesana kemari, tapi pada akhirnya, dia pasti akan kembali ke ibunya. Jadi, si bocah itu boleh bermain di sini dan di sana, namun ia akan berbalik kepada ibunya. Nah, demikian pula pikiran ini. Biarkan saja mind – si anak – pergi bermain kemana-mana. Ia pasti akan kembali kepadamu. Tapi, jikalau engkau juga turut berlari mengejarnya, maka kau akan tersesat.”

Itulah sebuah contoh menarik yang diberikan oleh Bhagawan.

Mind Tidak Independen

Bhagawan melanjutkan, “Sang pikiran (mind) tidak berdiri sendiri (independen).”

“Oh, I see! Saya koq tidak tahu itu. Tadinya saya mengira bahwa saya dikendalikan oleh pikiran saya.”

Swami berkata, “Mind tidak independen. Engkaulah master dari pikiranmu sendiri. Bukan sebaliknya! Pikiran hanyalah sekedar instrumen dan engkaulah penguasanya. Engkaulah yang memiliki kendali atas pikiranmu sendiri.”

Dan Bhagawan berkata, “Pikiran bisa digunakan untuk mencapai pembebasan, dan pikiran bisa pula mengakibatkanmu terjatuh.”

“Swami, pikiran yang sama bisa membawa saya ke salah-satu dari kedua tempat tujuan yang berbeda?”

“Ya!”

“Bagaimana bisa?”

Baba berkata, “Jikalau engkau memutar kunci ke sebelah kiri, maka pintu akan terkunci. Tapi jikalau engkau memutarnya ke kanan, maka pintu akan terbuka. Kunci yang sama bisa menghasilkan akibat yang berbeda, tergantung pada arah putarannya. Demikian pula, bila pikiranmu diarahkan ke hal-hal duniawi, maka ia akan mengakibatkan kemelekatan – terjerat/terkunci. Tetapi jikalau kunci/pikiran itu diarahkan kepada Tuhan, maka pintu akan terbuka. Itulah yang dinamakan pembebasan (liberation). Kuncinya sih tetap sama, hanya saja arah perputarannya yang berbeda. Jadi, tanyakanlah dirimu apakah pikiranmu diputar ke arah duniawi ataukah kepada Tuhan?”

“Swami, penjelasan yang cantik sekali! Sekarang saya sudah paham. Engkau mengatakan bahwa saya tidak boleh mengikuti pikiran, sebaliknya pikiran-lah yang harus mengikuti-ku. Lalu, aku ini siapa sih?”

Kemudian Baba mengatakan, “Di atas pikiran, terdapat *buddhi* atau intelek. Intellek merupakan bagian dari kepribadian manusia yang berfungsi sebagai pembuat keputusan. Intellek inilah yang melakukan penilaian dan memutuskan. Oleh sebab itu, sang intelek memiliki kekuatan diskriminatif. Jadi, apa yang harus kau lakukan sekarang? Biarkan saja sang intelek yang memutuskan. Segala sesuatu yang telah diputuskan oleh intelek akan dipikirkan oleh mind. Dan segala yang dipikirkan oleh mind akan dilaksanakan oleh senses (panca indera).”

Apakah cukup jelas? Apapun juga yang dikatakan oleh sang ayah, maka sang ibu harus mengerti. Apapun juga yang disampaikan oleh sang ibu, maka sang anak harus mengikutinya. Jadi, ayah adalah sang intelek, ibu adalah mind, dan anak-anak sebagai senses. Saya sedang membicarakan sebuah keluarga ideal nich! (*tertawa*) Saya tidak membicarakan kondisi keluarga modern lo. Sorry-sorry saja, sebab seorang ibu akan mengatakan ‘thank you’ kepada sang ayah (*tertawa*), tetapi sang ayah ini tidak akan pernah mengatakan hal yang sama kepada si ibu; sementara itu, anak-anak mereka tidak ada di sana, sebab semuanya pada sibuk di luar. Jadi, yang saya katakan tadi adalah kondisi sebuah keluarga tradisional, keluarga yang harmonis, dimana anak-anak mematuhi perintah

ibu dan sang ibu menuruti perkataan bapak – jadi, sebuah keluarga ideal.

Demikianlah, sang intelek, setelah melakukan diskriminasi, ia harus memutuskan. Kemudian mind harus menerima instruksi dari intelek. Mind harus menelaah instruksi ini dan kemudian diteruskan kepada senses untuk ditindak-lanjuti. Itulah yang dikatakan oleh Bhagawan.

Intellect, Mind dan Senses

“All right, Swami. Tapi kadang-kala saya suka kebingungan tentang apa yang harus kulakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. ‘To be or not to be, itulah pokok permasalahannya.’ Kebanyakan waktu saya sih baik-baik saja, tapi kadang-kadang saya bertanya kepada diri sendiri, ‘Hmm, apakah saya boleh melakukan ini atau tidak ya? Apa yang harus kulakukan?’ Jadi, saya berada dalam kebingungan. Lalu apa yang harus kulakukan?”

Berbicara tentang point ini, Baba berkata: “Confusion (kebingungan) ini terjadi oleh karena pikiran (mind) tidak bertindak sesuai perintah sang intellect, maka timbullah konflik. Jikalau pikiran mengikuti arahan sang intelek, maka tidak akan terjadi konflik. Akan terdapat total agreement (keakuran). Jadi, bilamana pikiran mematuhi intelek, maka akan dihasilkanlah permufakatan total; sebab apapun juga yang dikatakan oleh intelek merupakan kata pamungkas (final). Apapun juga yang diputuskan oleh intelek adalah demi untuk kepentinganmu sendiri. Sebaliknya pikiran cenderung tidak mau menurut, sebab pikiran memiliki pola-tingkahnya sendiri, ia memiliki kesukaannya tersendiri. Akibatnya, setiap kali pikiran dan intelek saling tidak akur, maka timbullah konflik dan terjadilah kebingungan.”

Demikianlah yang dikatakan oleh Bhagawan pada hari itu.

Berat Badan Tidak Boleh Terlalu Berlebihan

Ketika sedang berbincang-bindang, Swami menoleh dan melihat seorang pria berbadan cukup gemuk sedang berjalan mendekat. Walaupun kita berempat digabung menjadi satu, saya rasa belum tentu kita bisa mengimbangi ukurannya. (*tertawa*) Ah! Dia sedang menuju ke verandah untuk duduk.

Swami melihat, “*Hmm!* (*tertawa*) Lihat itu? Lihatlah dia – bagaimana keadaan dia, dengan perutnya yang seolah-olah memberi isyarat tandanya besar. (*tertawa*) Ah! Lihatlah! Berat badanmu janganlah terlalu berlebihan; jangan menjadi kegemukan; janganlah memiliki berat badan ekstra, sebab jikalau engkau terlalu

overweight, maka akan memicu gangguan jantung. Jadi, engkau harus mengontrol badanmu.”

Dan kemudian Bhagawan berkata, “Ketika sedang berjalan, janganlah engkau terengah-engah seolah-olah sedang kehabisan nafas. (*Anil Kumar mendemonstrasikan kondisi megap-megap*). Bila saat berjalan kaki dan engkau mulai terengah-engah, maka itu berarti mulai ada problema jantung pada dirimu.”

Jadi Swami berkata, “Berhati-hatilah dengan pola makanmu. *Hurry, worry and curry*. Hurry – kita selalu bersikap tergesa-gesa. Worry – kita selalu merasa khawatir. Curry (kari) – zat-zat berlemak yang sering kita makan di kantin. Inilah semua biang kerok komplain jantung.”

Itulah yang dikatakan oleh Bhagawan.

Bagaimana caranya agar tidak khawatir?

“Swami, maafkan aku ya. Tolong bersimpatilah kepadaku. Aku ada satu pertanyaan, Bhagawan.”

“Hmm! Apa pertanyaanmu?” (*tertawa*)

“Engkau mengatakan bahwa saya tidak boleh khawatir. Tapi, gimana caranya supaya aku tidak khawatir? Bagaimana? Kami semuanya adalah perumah-tangga. Kami memiliki anak dan isteri. Sang isteri adalah sumber kekhawatiran bagiku; sedangkan saya adalah sumber kekhawatiran baginya; anak-anak adalah sumber kekhawatiran bagi kami berdua. (*tertawa*) Dan kami berdua adalah sumber kekhawatiran bagi anak-anak. Jadi, setiap orang merasa khawatir terhadap orang yang terdekat dengannya. Jadi, bagaimana mungkin kami bisa terbebas dari worry?”

“Kami – para perumah-tangga – merasa iri terhadap para *sanyasins* (para pertapa). Kami mengira bahwa kehidupan mereka tentunya lebih enak dan nyaman. (*tertawa*) Kami merasa cemburu terhadap mereka. Sudah terlambat untuk meniru gaya hidup mereka. (*tertawa*). Namun, sebagai seorang perumah-tangga – gimana dong caranya agar dapat worry-less (berkurang kekhawatirannya)?”

Kemudian Baba berkata, “Kekhawatiran bukanlah solusi atas semua persoalanmu. No! Jikalau worry saja bisa menyelesaikan semua problema kamu, maka ayolah! Worry and worry and worry saja seterusnya! Ingatlah, worry bukanlah solusinya.”

“Ah, begitu, lalu Swami, apa yang harus kulakukan?”

“Ingatlah selalu: Sesuatu yang ditakdirkan untuk terjadi, maka ia pasti akan terjadi. Sebaliknya, sesuatu yang tidak ditakdirkan untuk terjadi, maka ia tidak akan pernah terjadi. Semuanya ada jalannya sendiri-sendiri. Engkau tak usah mengkhawatirkannya; biarkanlah saja.”

“Oh, I see.”

Saya berdiam diri saja, sebab jikalau saya bertanya lagi, “Swami, saya akan semakin khawatir nantinya” – padahal barusan saja Beliau berpesan, “Don’t worry”. Jadi, mengapa saya harus mengkhawatirkan pertanyaan tentang bagaimana caranya untuk tidak khawatir ini?

“Swami, secara praktis, apakah mungkin untuk tidak khawatir? Apakah memang mungkin?”

Beliau berkata, “Ya, tentu saja.”

“Gimana caranya, Swami?”

“Lihatlah Saya. Aku menjalankan begitu banyak proyek. Aku memikul begitu banyak tanggung-jawab. Tapi Aku tidak pernah khawatir.”

Lalu saya berkata, “Swami, Engkau tidak khawatir sebab Kamu-kan Tuhan.” (*tertawa*)

Aku mengatakan seperti itu lo!

“*Noru Musko!* Ah, tutup mulutmu!” demikian kata Swami (*tertawa*).

Darshan yang diperpanjang

Kemudian Swami berdiri meninggalkan kami, tapi akhirnya Beliau kembali lagi dan berkata, “Hari ini Aku telah bercakap-cakap sekian lama, tapi lihatlah kalian, semua orang-orang yang duduk di sana tidak dapat mendengarkan-Ku. *Ah-re*, sungguh kasihan sekali!”

Aku tidak yakin gimana caranya merespon. Apakah saya harus mengatakan ‘ya’? Jikalau saya mengatakan ‘ya’, maka kemungkinan besok Beliau tidak akan datang lagi untuk berbincang-bincang dengan kami. Dan saya juga tidak bisa mengatakan ‘no’, sebab memang apa yang dikatakan oleh Beliau benar adanya – sebagian besar bhakta tidak bisa mendengar-Nya (karena terlalu jauh). Jadi, apa dong yang harus ku-katakan?

Akhirnya saya memutuskan untuk berkata, “Swami, biar begitu, semua bhakta berbahagia sebab mereka mendapatkan periode darshan yang diperpanjang. Mereka sangat happy. Walaupun mereka tidak bisa mendengarkan-Mu, tapi toh

mereka bisa melihat-Mu dari jarak jauh untuk sekian lamanya.”

“*Hmm!* Very good! Jikalau mereka happy, good, good, good, good.” (*tertawa*)

Kesusahan dan Kesenangan

Dan kemudian, keesokan harinya, berlangsung semacam diskusi tentang pleasure (kesenangan) dan pain (kesusahan). Jadi, Beliau berbicara tentang kesusahan dan kesenangan.

Saya berkata, “Swami, saya menginginkan kesenangan. Saya tak ingin kesusahan. Jadi, apa yang harus kulakukan?”

Ini pertanyaan yang cukup sederhana. Apakah anda ingin kesusahan? Do you? No, tak ada yang menginginkan kesusahan. Semua orang menginginkan kesenangan.

“Swami, apa yang harus kulakukan?”

Beliau berkata, “Itu tidak mungkin! (*tertawa*) No. Kaki dan kepalamu adalah milik badan yang sama. Engkau tidak bisa mengatakan, ‘Hei, saya hanya mau kepalanya saja; saya tak mau kakinya.’ Demikian pula, engkau tidak bisa mengatakan, ‘Saya hanya ingin kakinya saja, tidak mau kepalanya.’ Kedua-duanya penting adanya. Kepala merepresentasikan kesenangan dan kaki mewakili kesusahan. Kedua-duanya eksis berbarengan. Tidak ada kesusahan tanpa kesenangan. Tidak ada kesenangan tanpa kesusahan.”

Dan Swami berkata, “Kesenangan merupakan interval di antara dua kesusahan. Engkau tidak bisa menghindarinya.”

“Swami, oleh karena saya melihatmu dalam wujud fisik, maka saya tidak berharap untuk mendapatkan kesusahan. Saya hanya berharap untuk memperoleh kesenangan, sebab saya melihat-Mu.”

Baba tertawa dan berkata, “Ketika berada di dalam kuil, apakah engkau bertanya kepada Tuhan di sana? Ketika engkau pergi ke gereja, apakah engkau bertanya kepada Kristus, ‘Oh Kristus, mengapa saya menderita?’ Apakah engkau menanyai-Nya begitu di sana?”

Anda pergi ke kuil-kuil, kuil Rama, kuil Krishna – apakah engkau bertanya kepada Rama, ‘Mengapa saya menderita? Mengapa saya tidak mendapatkan kesenangan?’ Apakah anda bertanya kepada-Nya? Tidak. Tapi, oleh karena sekarang anda melihat Tuhan dalam wujud manusia, dimana Ia sedang bercakap-cakap di depan-Mu, maka anda-pun

bertanya; tapi jikalau Tuhan hadir dalam wujud sebuah patung, kau tidak pernah mau bertanya.

“Oleh sebab itu, pahamiilah satu hal: Apapun juga yang terjadi dalam kehidupan ini adalah demi untuk kebaikanmu sendiri. Bila hal ini dipahami, maka tidak akan ada lagi pertanyaan tentang kesenangan ataupun kesusahan. Bahkan hal-hal yang dianggap susah akan berubah menjadi kesenangan. Jikalau engkau memahami bahwa semua kejadian yang menimpa dirimu adalah demi untuk kebaikanmu, maka engkau akan mencoba untuk merekonsiliasi segala jenis situasi tersebut.”

Demikianlah yang dikatakan oleh Bhagawan.

Apa yang dimaksud dengan Nilai-Nilai?

Dan kemudian Swami bertanya, “Apa saja yang terjadi pagi ini di college (sekolah)? Apa saja program yang diadakan di sana?”

Maka saya menjawab, “Swami, ada seorang tamu pengajar dari Amerika yang membicarakan tentang values (nilai-nilai) dan manajemen.”

“*Hmm!*”

Swami senang mendengarnya. Lalu Beliau bertanya, “Apa yang dimaksud dengan values (nilai-nilai)?”

Walaupun kami baru saja mendengar ceramah tadi selama satu jam penuh, tapi ternyata kami tidak bisa menjawab pertanyaan Swami, ‘Apa yang dimaksud dengan values?’ Tamatlah sudah!

Kemudian Bhagawan berkata, “Terdapat dua jenis values (nilai), yaitu: values yang berubah-ubah dari waktu ke waktu, tergantung pada keadaan, peradaban, tatanan serta norma-norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Semuanya ini disebut individual values. Tetapi ada pula values yang tidak mengalami perubahan – seperti: kebenaran, kedamaian, cinta-kasih – kelompok ini dinamakan fundamental values. Jadi, values terdiri atas dua jenis/tipe, yaitu: Individual values dan Fundamental values.”

Tempat-Ku

Dan kemudian saya berkata, “Bhagawan, saya ada satu pertanyaan. Kita tahu bahwa pada umumnya kuil-kuil dikelola oleh yayasan-yayasan – setiap kuil memiliki yayasannya masing-masing.”

Kita menyebut yayasan dengan istilah *devasthanam* – *devasthanam* artinya: ‘yayasan.’

Swami mempermainkan istilah tersebut: “Di sini bukanlah *devasthanam*; di sini adalah *naa sthanam* – tempat-Ku. *Naa sthanam*, tempat-Ku bukanlah *devasthanam*.”

Di sini kita harus mengerti bahwa istilah ‘temple’ (kuil) tidaklah diartikan sebagai sebuah bangunan atau tanah di sekitarnya. No, no, no! ‘Temple’ artinya ‘tempat dimana Tuhan berada’. Jadi ketika Swami mengatakan, “Di sini bukan *devasthanam*; artinya tempat tersebut bukanlah sekedar temple saja. *Naa sthanam* – di sinilah tempat-Ku,” ungkapan seperti ini mengandung makna yang berbeda. Marilah kita berdoa di temple itu, tempat dimana kita bisa memperoleh perasaan Keilahan (feeling of the Divinity).

Penyair Pothana

Kejadiannya pada hari Minggu. Biasanya Swami berbincang-bincang dengan para siswa di sore harinya. Tapi kali ini saya tidak tahu mengapa, Swami ingin berbincang-bincang dengan para siswa di pagi harinya sebelum bhajan. Setelah interview, Swami keluar sekitar pukul 08.15, sementara bhajan baru dimulai pukul 09.00, jadi masih ada sisa waktu 45 menit. Nah, Beliau ingin bercakap-cakap dengan kami selama interval tersebut. Jadi, Beliau memanfaatkan waktu 45 menit itu dan mulai berbincang-bincang dengan kami.

Ada seorang pujangga/penyair terkenal bernama ‘Pothana’ – tiga suku-kata: Po-tha-na. Beliaulah yang menulis *Bhagavatam*. Swami mengangkat topik pembicaraan tentang tokoh ini.

Lihatlah betapa hebatnya Baba sebagai seorang pujangga juga! ‘Po’ artinya ‘pergi’ dan ‘thana’ artinya ‘the Self (diri)’. Jadi, nama ‘Pothana’ mengandung makna bahwa semua yang jelek/jahat harus ‘po’ atau ‘keluar’, sehingga ‘thana’, Self (jati diri sejati) yang tertinggal. Apakah anda paham tentang hal ini? Jadi, apabila kita membiarkan segala yang jahat ‘po’ keluar, maka yang tertinggal hanyalah ‘thana’, the Self. Nah, itulah arti nama ‘Pothana’. Demikian yang dikatakan oleh Bhagawan. Benar-benar interpretasi yang cantik sekali!

Walaupun sebagai pujangga hebat, namun Pothana hidup dalam kemiskinan. Kehidupannya cukup menderita dan ia harus meminta-minta. Ia selalu kekurangan uang. Namun walaupun begitu, beliau adalah seorang bhakta yang hebat. Sementara itu, sebaliknya, saudara iparnya cukup kaya dan ia juga adalah seorang pujangga terkenal bernama Srinatha. Jadi, Srinatha, sebagai seorang pujangga/penyair hebat, beliau adalah orang kaya; sebaliknya Pothana sangat miskin.

Kemudian saya bertanya, “Swami, apa arti dari semua paradoks ini? Yang satu kaya; sedang yang lain miskin. Kedua-duanya poets (pujangga). Ada apa dengan ini semua?”

Lalu Baba berkata, “Orang ini (Srinatha) disebut kaya dari sudut pandang harta keduniawian. Tetapi orang itu (Pothana) kaya dari segi devotion (bhaktinya). Orang itu disebut kaya dari segi keduniawian dan uang, tapi ia justru miskin dalam hal devotion. Sedangkan Pothana memang miskin dalam kaitannya dengan harta benda. Jadi, kedua-duanya kaya dan juga miskin. Lihat bedanya? Pothana kaya dalam hal devotion (bhakti), tapi miskin dalam harta benda; sedangkan Srinatha kaya dalam harta benda, tapi miskin dalam hal bhakti.”

“Oh-ho, Swami, Dikau sajalah yang bisa mengatakannya demikian. Tadinya kami tidak mengerti.”

Lalu saya berkata, “Swami, ada orang yang mengatakan bahwa Pothana juga adalah seorang yogi, seseorang yang telah mencapai realisasi spiritual. Nah, pertanyaan-ku adalah sebagai berikut: Apakah seseorang yang telah mencapai penerangan batin bisa sekaligus menjadi seorang pujangga?”

Saya rasa anda tentunya paham pertanyaanku bukan? Apakah seseorang yang telah mencapai kesadaran spiritual bisa merangkap sebagai seorang penyair/pujangga? Sebab bilamana seseorang telah mencapai realisasi tertinggi, maka sang diri sudah tidak tertinggal lagi. Dalam kondisi demikian, kita sudah menyatu dengan Tuhan. Jadi, bila demikian halnya, darimanakah kemampuan mengarang puisi/syair itu datang?

Lalu Bhagawan berkata, “No! Dengan dicapainya realisasi ini, seseorang malah bisa melakukan segala sesuatunya dengan awareness (kesadaran) total! Oleh karena Pothana adalah jiwa yang sudah tercerahkan, maka semua hasil karangan/komposisinya selalu penuh dengan rasa bhakti (devotion).”

Dan inilah yang disebut sebagai ‘yoga.’ Yoga adalah perfection (penyempurnaan). Yoga membawamu kepada kesempurnaan. Jadi, Pothana sebagai seorang yogi, beliau telah mencapai keadaan maha sempurna dalam bidang kesusasteraan. Itulah yang dikatakan oleh Bhagawan. Jadi, dengan yoga dan spiritual awareness, seseorang akan menjadi expert (mahir).

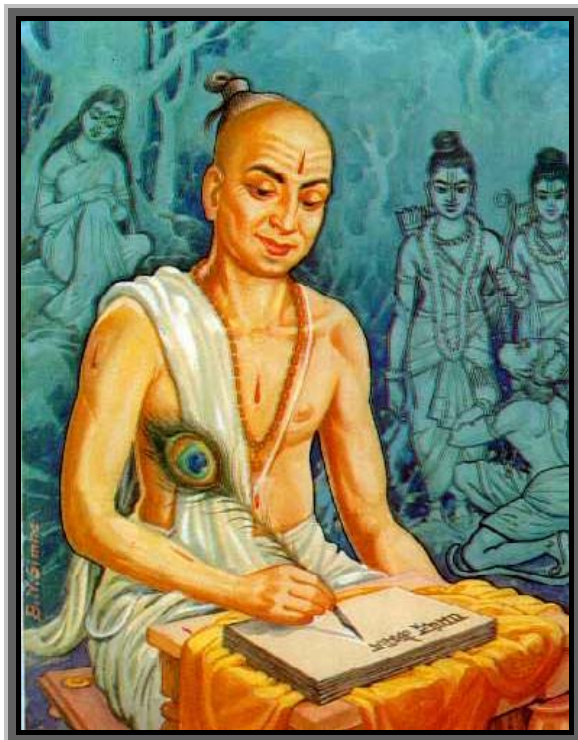
Kemudian saya masih ingin mendapatkan lebih banyak informasi. “Swami, apakah masih ada

individu lain yang seperti ini ataukah beliau-lah satu-satunya contoh yang ada?”

Beliau mengatakan bahwa masih banyak sosok individu lain yang seperti ini. Siapa sajakah mereka?

“Annamacharya, Tulsidas, Thyagaraj – semua orang-orang ini adalah para yogi, jiwa yang telah tercerahkan, dan mereka juga penyanyi hebat. Mereka merupakan sosok dengan jiwa seni yang tinggi. Jadi mengapa tidak?”

Itulah jawaban Bhagawan.



Tulsidas

Bagaimana caranya mengalami bliss?

Kemudian seorang pria bertanya, “Swami, bagaimana caranya agar kita dapat mengalami bliss (kebahagiaan sejati)?”

Pertanyaan yang sangat bagus!

Swami berkata, “Dengan panca inderamu, engkau tidak dapat mengalami bliss. Dengan pikiranmu, juga tidak mungkin untuk mengalami bliss. Bliss bukanlah sebuah pengalaman (obyek). Bliss adalah experiencer (yang mengalami/subyek).”

Perhatikanlah kalimat ini – bliss adalah experiencer (yang mengalami); bliss bukanlah experience (pengalaman).

“Oh-ho. Swami, siapakah itu experiencer dan apa pula yang disebut experience?”

Bhagawan berkata, “Sekarang engkau sedang berada dalam kondisi terjaga (waking state); engkau juga berada dalam keadaan mimpi; dan engkau juga eksis pada saat tertidur lelap (deep sleep). *You* (engkau) ada di semua kondisi itu. Dan tanpa peduli apakah sedang dalam kondisi terjaga atau mimpi atau deep sleep, ‘you’ yang sejati adalah bliss!

Jadi, Bhagawan berkata, “Sang experiencer, ‘you’ sejati yang hadir dalam ketiga kondisi kesadaran itu – terjaga, mimpi, dan tidur lelap – ‘I’ yang sejati, jiwa itu, sang Atma, adalah bliss dan bukanlah sebuah pengalaman (experience).”

“Wonderful, Swami. Wonderful, sekarang saya mengerti.”

All right, lalu dalam bentuk apakah (bliss) itu? Oleh karena suatu hal dan lain sebab, saya ingin semakin memperjelas persoalan ini dan mendapatkan jawaban konkritnya. Saya tidak mau hanya sekedar mengucapkan terima-kasih dan lalu pergi. Saya ingin mendapatkan jawaban langsung, sebab kelihatannya Swami sedang dalam mood yang baik untuk memberikan jawaban. Situasi & kondisi cukup mendukung. Jadi, mengapa tidak kita memanfaatkan saja?

Lalu saya berkata, “Swami, lalu dalam wujud bagaimanakah (bliss itu)?”

Beliau berkata, “Bila sedang berada dalam wujud kasar atau badan kasar, maka bliss berada dalam wujud halus.”

Oh-ho.

“Sebaliknya bila sedang dalam badan halus, maka bliss berada dalam wujud kasar.”

Oh-ho. Kembali bingung lagi. (*tertawa*)

“Dalam badan kasar, bliss berada dalam wujud halus. Dalam badan halus, bliss berada dalam wujud kasar.”

“Swami, saya tak memahaminya. Please excuse me ya. Bagaimana bisa kasar di sini dan halus di sana? Saya benar-benar tidak mengerti.”

Lalu Swami berkata, “Di sini ada biji buah mangga. Apabila engkau menanam biji mangga, maka ia akan tumbuh menjadi pohon magga. Betul ngakk? Jadi, dimanakah letak pohon mangga itu? Pohon itu terkandung dalam biji tersebut. Jadi, biji merupakan wujud halus dan pohon sebagai aspek

kasar yang hadir di dalam wujud halus itu. Di dalam biji-bijian itu – yang notabene merupakan wujud dan badan halus – terkandung badan kasar sebuah pohon. Apakah engkau sudah paham? Pohon yang ada di dalam biji-bijian itulah yang tumbuh keluar sebagai pohon. Apakah cukup jelas?”

“Oh, begitu.”

“Dan pohon mangga besar itu kelak akan menghasilkan buah, di dalam buah itu terdapat juga biji-bijian. Artinya pohon wujud kasar itu sekarang mengandung biji-bijian halus. Biji-biji halus mengandung pohon wujud kasar. Ini mengandung pengertian bahwa bliss hadir dalam wujud halus dari sebuah gross body (badan kasar), dan sekaligus bliss juga hadir dalam wujud kasar dari sebuah subtle body (badan halus).”

“Sekarang kelihatannya saya mulai mengerti Swami. Sudah mulai masuk ke dalam kepala-ku. Sekarang saya sudah paham.”

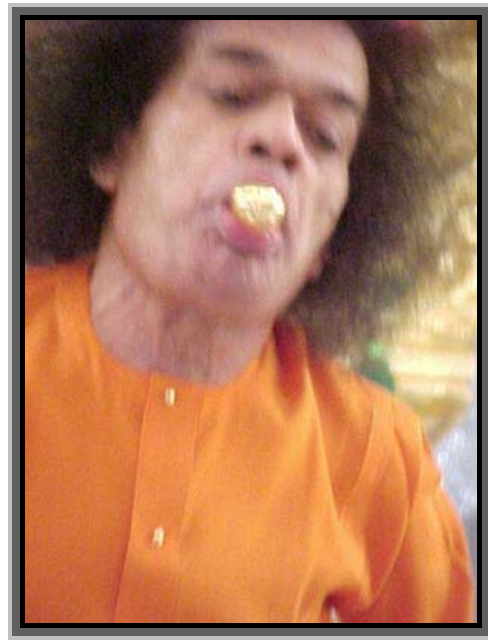
Siapa yang menginginkan hal-hal seperti ini?

Lalu sembari berterima-kasih, saya berkata, “Bhagawan, siapakah yang akan memberitahukan tentang hal-hal seperti ini kepada kami?”

Lalu Baba berkata, “Siapa pula yang menginginkan hal-hal seperti ini? Setiap orang mendambakan keinginannya masing-masing, kemajuan dalam kehidupan duniawi, uang, jabatan dan keluarga. Aku siap untuk menceritakan hal-hal seperti ini, tapi siapa sih yang menginginkannya? Tak ada seorangpun! No one! Oleh sebab itu, janganlah engkau mengatakan, ‘Siapakah yang akan memberitahukan tentang hal-hal ini?’ Aku ada di sini untuk memberitahukannya kepadamu. Tapi siapa yang siap untuk mendengarkan-Ku? Mereka memiliki keinginan dan problemanya masing-masing. Oleh karena tak ada seorangpun yang menginginkan hal-hal ini dan yang mau memahaminya, maka Aku tidak membicarakan hal-hal tersebut. Tetapi sebenarnya, Aku sangat ingin membicarakan topik-topik tersebut.”

Demikianlah yang dikatakan oleh Bhagawan.

Swami, Janganlah Engkau Menyakiti diri-Mu



Tahun itu, ketika usainya festival Sivarathri, Swami mengucapkan sebuah statement yang sangat menarik.

Pada saat Sivarathri, Beliau meminta seorang siswa memberikan speech sebelum Divine Discourse-Nya. Dalam speech-nya tersebut, siswa itu berkata, “Swami, kami tidak ingin melihat *lingam* hari ini, sebab Engkau harus berjuang sedemikian keras & susah untuk mengeluarkan *lingam*. Kami tak ingin melihat-Mu menderita seperti itu. Swami, tolong janganlah Engkau menyakiti diri-Mu sendiri. Kami tak menginginkannya.”

Tetapi, tetap saja Swami mematerialisasikan *lingam* untuk kita semua. Keesokan harinya Swami memanggil siswa tadi, “Hey boy, datanglah ke sini. Apa yang kau katakan kemarin?”

“Swami, saya hanya mengatakan, “Janganlah bersusah-payah dan janganlah menyakiti diri. Kami tak menginginkannya. No *Shiva Lingam* today, Swami, sebab kami tak ingin melihat-Mu menderita seperti itu.”

Lalu Baba berkata, “No, no, no. Untuk membuatmu happy, Aku siap berkorban. Aku siap menderita demi untuk membuatmu happy – guna memberimu rasa puas. Tak peduli apapun juga yang akan terjadi kepada-Ku.”

Kemudian Swami menatap saya dan berkata, “Kemarin anak ini mengatakan, ‘Janganlah mematerialisasikan *lingam*, Swami, kami tak tahan melihatmu menderita seperti itu.’ Sekarang, coba

kau katakan, apakah ia menang atau kalah, apakah ia berhasil atau gagal. Dia tidak menginginkan Swami mematerialisasikan *Shiva lingam*, tapi toh Swami tetap mengeluarkannya. Jadi, apakah anak ini sukses atautkah gagal?”

Lalu saya berkata, “Swami, menurut saya, bila kita melihatnya dari segi perasaan yang dimilikinya, bahwasannya ia merasakan kepedihan bila melihat-Mu mengeluarkan Shiva lingam, maka dalam hal ini ia bisa dikatakan berhasil. Tapi, Engkau tidak mau mendengarkannya dan tetap saja Engkau mematerialisasikan lingam, nah dalam hal ini ia gagal. Dia berhasil dan juga gagal.” (*tertawa*)

Jadi, kita harus mempelajari seni Ilahi, sekarang dan untuk selanjutnya. (*tertawa*) Bila kita menghabiskan waktu bersama Beliau, kita harus selalu belajar lo!

Lalu Baba berkata, “No, no. Dia sudah menang dalam kedua keadaan itu.”

Kata kunci pamungkas selalu ada di tangan Bhagawan, Beliau tidak akan menerima jawaban siapapun. Beliau-lah Sang ultimate (penghabisan).

“No, no, no. Mengapa kau katakan dia sukses dan juga gagal? No. Dia berhasil dalam kedua-duanya.”

“Lo, bagaimana Swami?”

Bhagawan berkata, “Dalam mengutarakan doa dari hatinya, ia sudah berhasil. Very good! Tapi, jikalau Aku mendengarkan doanya, kalau saja Aku tidak mematerialisasikan *lingam*, maka semua orang akan menyalahkannya. Karena si anak tadi berkata, ‘Kami tidak mau *lingam*’, dan jikalau Swami tidak mematerialisasikannya, maka semua orang akan mencercanya dan menyalahkannya. Nah, sekarang orang-orang tidak menyalahkannya bukan? Jadi, dalam hal ini, ia dikatakan telah berhasil juga. Dia terbebas dari cercaan publik. Di sinilah letak kesuksesannya. Ia telah berhasil dalam mengutarakan doa-doanya sepenuh hati kepada-Ku. Jadi, memang ia berhasil dalam kedua aspek itu.”

Dan sekarang Beliau berkata, “*Naa ku noppulu levu.*”

Noppi artinya ‘rasa-sakit.’

Swami berkata, “Aku tidak mengalami rasa sakit apapun juga. *Anni Oppule.*”

Oppu artinya ‘benar’ (correct).

“Segalanya perfect – tidak ada *noppi*, tidak ada rasa sakit. Semuanya *oppule* – segalanya benar (correct). Apapun juga yang Ku-lakukan selalu benar.”

Begitulah caranya Swami mempermainkan istilah-istilah dalam bahasa Telugu.

Aku tidak akan tersanjung oleh Pujianmu

Kemudian saya berkata, “Swami, saya ingin berterima-kasih kepada-Mu untuk satu hal.”

Beliau berkata, “Apa itu?”

“Ketika Engkau duduk dan mematerialisasikan *lingam*, tidak semua orang bisa melihat-Nya. Dalam hati saya berdoa, ‘Bhagawan, mengapa Engkau tidak taruh saja beberapa pesawat TV di beberapa tempat, agar semua baktha bisa melihat keluarnya Shiva *lingam*?’ Saya berdoa demikian, Swami. Tapi, Engkau memang sangat pengasih. Tanpa adanya pesawat TV, Engkau berdiri pada saat Shiva *lingam* keluar dari mulut-Mu, sehingga kami semua dapat melihatnya. Engkau sangat pengasih, Swami! Oleh karena kerumunan massa yang begitu besar, tidak mungkin setiap orang bisa melihat keluarnya Shiva *lingam* itu. Didorong oleh welas-asih-Mu, Engkau berdiri, sehingga semua hadirin menjadi sangat, sangat happy.”

Kemudian Swami berkata, “Aku tidak akan tersanjung oleh semua pujianmu itu. (*tertawa*) No. Aku tidak akan terpengaruh oleh pujian maupun celaan. Semuanya Ku-lakukan demi untuk kebahagiaan-Ku. Apakah yang dimaksud dengan bliss? Aku merasakan kebahagiaan (blissful) apabila semua bhakta-Ku juga merasakan kebahagiaan. Itu saja! Jadi, bukan karena pujianmu.”

Itulah yang dikatakan-Nya.

Apa yang harus kulakukan untuk keluar dari Maya?

Lalu saya berkata, “Swami, pada saat memberikan discourse Sivarathri tahun ini, Engkau menyinggung tentang *maya* atau ilusi. Bagaimana caranya agar saya bisa keluar dari *maya*? Apa yang harus kulakukan?”

Bhagawan berkata, “Engkau tidak perlu melakukan apa-apa. Cukup sudah bila kau tahu apa yang disebut *maya*, apa yang dimaksud dengan ilusi. Maka secara otomatis, ia akan pergi.”

“Masak kalau saya tahu, ia akan pergi?”

“Ya.”

“Jadi saya tak perlu melakukan apapun juga?”

“Benar! Apa lagi yang mau kau katakan?”

“Swami, tolonglah, saya tidak mengerti.”

Kemudian Beliau memberikan satu contoh. Perumpamaan ini sudah sering diberikan oleh Beliau.

“Engkau sedang berjalan-jalan di suatu senja hari. Ketika sedang berjalan kaki, engkau melihat seekor ular di jalan. Dan tiba-tiba engkau dicekam rasa takut. Kau nyalakan lampu sentermu dan melihat bahwa ternyata benda itu bukanlah seekor ular. Ia hanya seutas tali – hanya tali yang tadinya kau kira seekor ular! Setelah engkau tahu bahwa itu adalah tali, maka ketakutanmu juga ikut lenyap. Engkau terbebas dari rasa takut.”

“Jadi, bila engkau tahu bahwa itu adalah maya, maka ia akan langsung pergi; seperti halnya perginya ketakutan setelah suatu kebenaran terkuak. Demikian pula, setelah engkau tahu apa yang disebut maya atau ilusi, maka dengan timbulnya kesadaran itu, ia akan langsung pergi.”

Menyingkap Tabir: Kesadaran atas Jati-Diri

Kemudian Swami memberikan contoh-contoh lain. Biasanya, pada umur kisaran empat puluh atau lima puluh tahun, mata kita mengalami gejala yang dinamakan katarak, yaitu: suatu kondisi dimana terbentuk suatu lapisan di depan bola mata yang mengurangi ketajaman penglihatan. Bahkan hari ini banyak anak-anak muda yang mengalaminya juga. Lapisan ini asalnya dari mata kita sendiri. Tidak ada lapisan dari rumah tetangga yang masuk ke mata saya. (*tertawa*) Semuanya berasal dari mataku sendiri.

Demikian pula, terdapat air di sebuah kolam. Air itu diselimuti oleh lumut. Air-lah yang membentuk lumut, dan lumut ini pulalah yang menyelimuti air. Apakah cukup masuk akal? Di sini ada api. Dari api, dihasilkanlah abu; sementara itu, abu pula yang memadamkan api. Matahari merupakan penyebab terbentuknya awan, dan awan pula yang menyembunyikan matahari. Nah, analogi yang sama, *maya* berasal-muasal dari dirimu sendiri. Tidak ada seorangpun yang menjerumuskanmu ke dalam *maya*. Ia berasal dari dirimu sendiri. Jadi, anda pula yang harus melepaskannya. Merupakan tugasmu untuk keluar dari *maya*, sebab ia ada di dalam dirimu sendiri. Ia tidak datang dari pihak lain. Apakah cukup jelas, please? Itulah berbagai perumpamaan yang diberikan oleh Bhagawan.

“Jadi, apa yang harus kulakukan sekarang, Swami? Ia bersumber dari dalam diriku sendiri, all right. Lalu apa yang harus kulakukan dong?” (*tertawa*)

Kemudian Swami berkata, “Di sini ada api yang tertutup oleh abu. Apa yang harus kau lakukan? (*Anil Kumar meniup beberapa kali, seolah-olah sedang meniup abu-abu yang sedang menutupi kobaran api*). Hembuskan saja! Setelah abu-abu itu tertiuip pergi, maka engkau bisa melihat kobaran apinya. Di sini ada air yang tertutup oleh lumut. Apa yang harus kau lakukan? Singkirkanlah lumut-lumut itu dan engkau akan melihat airnya. Gumpalan awan menutupi sinar matahari. Apa yang harus kau lakukan? Tunggu dong! Hembusan angin akan membawanya pergi. Kemudian matahari akan memancarkan sinarnya. Engkau akan melihat pancarannya lagi.”

“Jadi, tindakan menghembus abu, menyingkirkan lumut, angin yang memindahkan awan-awan – semuanya ini diibaratkan sebagai awareness (kesadaran) ataupun knowledge (pengetahuan) tentang Self (jati-diri sejati). Jikalau engkau memiliki pengetahuan tentang Self, tentang realita ‘siapakah aku’, maka semua ilusi atau *maya* akan pergi dengan sendirinya.”

Betul-betul jawaban yang cantik sekali!

Inilah yang disebut sebagai awareness (kesadaran), knowledge of the Self (pengetahuan tentang jati diri sejati), yang hanya bisa dijelaskan oleh Bhagawan. Tak ada seorangpun yang bisa menjelaskannya sebegitu sederhananya.

Tapi, sebagai manusia yang lemah (*tertawa*), masih tersisa beberapa pertanyaan di dalam benak saya.

Apakah Ilusi akan kembali lagi?

“Swami!”

“Ah, yes... ada apa....?”

“*Maya* telah kabur. Apakah masih ada ancaman bahaya bahwa ia akan kembali ke saya lagi ngakk? Ilusi telah henggang. Apakah ia akan muncul lagi? atukah ia telah pergi untuk selamanya?”

Baba ketawa dan berkata, “Ingatlah tiga hal ini: Pertama, jikalau ia datang lagi, maka ia tak akan pergi. Kedua, jikalau ia pergi, maka ia tak akan kembali lagi, dan Ketiga, ia tidak datang dan juga tidak pergi.”

Oh-ho! Tiga hal – padahal saya hanya mengajukan satu pertanyaan dan Swami memberikan tiga jawaban!

“Apa artinya, Swami?”

“Pertama, sesuatu yang datang dan tidak akan pergi – ia adalah pengetahuan (knowledge) atau kesadaran (awareness). Kedua, jikalau ia pergi; maka ia tak akan kembali lagi – ini adalah ignorance (kebodohan batin). Ketiga, sesuatu yang tidak datang dan juga tidak pergi – inilah jati-diri sejatimu, Sang Atma, the spirit (jiwa) atau consciousness.”

Apakah itu Rahukala?

Hmm, baiklah. Saya ingin membuat diskusinya menjadi sedikit enteng.

“Swami, apa yang dimaksud dengan *Rahukala*?”

Rahukala: Anda tentunya pernah mendengar para bhakta mengatakan bahwa antara jam 3 hingga 4.30 pagi disebut sebagai waktu *Rahukala*; atau antara jam 5 s/d 6.30 adalah *Rahukala*. Terus terang saja, sampai hari ini saya masih belum paham tentang konsep itu sama sekali. Dan saya tidak memiliki keyakinan tentang hal itu – saya sih jujur saja. Jadi, bilamana Baba membicarakan tentang hal itu atau ketika para bhakta sedang membicarakannya, demi untuk kesopanan dan tata-krama, saya menutup mulut saya rapat-rapat. Sebenarnya saya tidak tahu-menahu tentang *Rahukala*. Jadi, saya mengajukan pertanyaan ini supaya diskusi hari itu sedikit lebih santai, sebab sejauh ini yang dibicarakan terlalu berat. (*tertawa*)

Jadi, saya bertanya kepada Swami, “Apakah itu *Rahukala*?” (walaupun secara pribadi, saya tak yakin sama sekali tentang hal itu).

Rahukala adalah suatu periode waktu yang dianggap kurang menguntungkan. Ia mengindikasikan suatu posisi tertentu antara planet-planet dengan posisi bumi di dekat ekuator ketika sedang mengelilingi matahari. Nah, inilah yang disebut ‘*Rahukala*’.

“Oh-ho. Swami, apakah itu ada pengaruhnya terhadap saya? Bila planet-planet sedang berotasi seperti itu, ketika posisi matahari seperti ini, apa dampaknya terhadap saya?”

Kemudian Beliau berkata, “Selama periode itu, akan terdapat elemen-elemen beracun di dalam sinar matahari. Engkau harus berhati-hati. Segala sesuatu yang kau lakukan dalam periode waktu itu tidak akan membuahkan hasil ataupun kesuksesan. Oleh sebab itu, *Rahukala* perlu diperhatikan.” Demikian jawaban Bhagawan.

All right. Namun saya tidak melanjutkan, sebab saya tidak begitu tertarik dengan topik ini. Di samping itu, alasan saya tidak bertanya lagi, sebab jikalau saya bertanya, maka hal itu justru akan semakin menampilkan ketidak-tahuan saya tentang topik ini. Jadi, saya tidak mau ambil resiko. Saya berdiam diri saja sambil melipat tangan.

Saya tidak mau ada unsur politik di sekitar sini

Kemudian pada hari itu, Swami kedatangan seorang tamu politikus besar, yang juga seorang menteri. Orang itu berkata, “Swami, Engkau sungguh unik. Biarkan saja seluruh college dan universitas di negeri ini dikelola oleh-Mu. Inilah doa-doa semua menteri. Inilah doa-doa setiap orang. Biarkanlah Engkau yang menjalankan semua rumah sakit. Biarlah Engkau yang mengelola semua perguruan tinggi. Tentu akan sangat hebat sekali.”

Baba adalah Baba. Ia berkata, “Administrasi-Ku tak ada kaitannya dengan politik. Kalian datang dan pergi. Kalian merubah partai politikmu. Tapi Aku tidak datang dan pergi. Aku tidak berubah. Aku adalah Maha Tunggal. Aku terus bekerja, itu saja. Aku selalu menjauhkan diri dari politik. Aku tidak mau berdekatan dengan hal-hal yang berbau politik. Kalian – para politikus – memutar-balik lidahmu. Hari ini kau mengatakan ‘ya’; besok kau bilang ‘tidak’. Aku bukan tipe seperti itu. Apapun juga yang Ku-katakan, selalu satu adanya. Aku berpegang pada hal yang telah Ku-katakan dan Aku akan mengimplementasikannya.”

Lingam Emas



Supaya kita tidak mengakhiri sesi malam ini dengan catatan yang terlalu keras & serius, maka

perkenankan saya memberikan salam perpisahan yang lebih lembut.

“Swami, lingam yang Engkau materialisasikan adalah golden lingam. Apakah itu emas benaran? Itu lho, lingam emas yang keluar dari badan-Mu, apakah itu emas asli?”

Beliau berkata, “Ya, tentu saja.”

“Oh, I see.”

Kemudian Bhagawan berkata, “Segala jenis logam ada di dalam badanmu. Di dalam tubuh manusia terkandung segala jenis logam (metal), termasuk emas. Dan oleh karena suhu tertentu di dalam badan ini, emas tersebut mengambil wujud tertentu. Ketika kandungan emas ini telah berbentuk, maka sejumlah panas akan dihasilkan di dalam tubuh. Panas memainkan peranan penting dalam membentuk emas tadi, dan dibutuhkan tenaga yang sangat kuat untuk mengeluarkan *lingam* tersebut. Itulah sebabnya – engkau tentunya melihat bukan – bahwa *lingam* itu keluar dengan daya yang sangat kuat – *tack!* Jatuh di atas lantai. Kalian pasti melihatnya. Jadi, oleh karena panas, kandungan emas di dalam tubuh telah mengambil wujud/rupa sebagai *lingam* dan perlu dikeluarkan dengan tenaga dadakan. Itulah *Hiranyagarbha lingam*.”

Demikianlah yang dikatakan oleh Bhagawan.

“Oh, Swami.”

“Benda itu juga ada di dalam dirimu. Bedanya, Aku dapat mengeluarkannya, sedangkan kamu belum/tidak mampu.”

Beliau menyebut semua nama

Keesokan harinya, Bhagawan mulai berceritera tentang hari-hari muda-Nya. Beliau menceritakan tentang kunjungan-Nya ke Madras dan Delhi. Ia menyebut berbagai nama jalanan dan tempat di Madras.

Lalu saya berkata, “Swami, ternyata Engkau tahu semua nama tempat-tempat di Madras ya?”

“*Eh!* Aku sudah berkunjung ke Madras sejak usia sebelas tahun. Tentu saja Aku tahu seluk-beluk kota Madras.”

Itulah yang dikatakan-Nya.

Kemudian Beliau menyinggung berbagai nama para menteri – para pejabat, union ministers, state ministers, artis, *maharajas*, *zamindars* dan para hakim – semua orang-orang terkenal yang pernah

bertemu dengan Bhagawan ketika Beliau berkunjung ke Madras. Swami terus menceritakan semua orang-orang besar yang pernah bertamu kepada-Nya.

Lalu Swami berkata, “Look here, orang-orang tertarik datang ke tempat ini persis seperti halnya kawanannya lebah suka mendekati bunga lotus untuk menghisap madu. Semua orang berdatangan ke sini.”

Sebuah pohon harus tumbuh di tempat dimana ia dilahirkan

Kemudian Swami memberikan satu pernyataan, yang akan saya utarakan sebagai penutup session malam ini. Tolong ikuti dengan seksama, karena statement ini sangat penting sekali.

“Banyak orang yang berkunjung ke sini dan meminta-Ku untuk pindah ke kota-kota besar, sebab Puttapparthi hanyalah sebuah desa yang kecil sekali. Dulu bahkan tidak ada jalan/akses langsung ke sini dan juga tidak ada bis. Orang-orang harus berdatangan dengan menaiki kereta lembu. Tahukah kamu? Mereka harus melalui berbagai rintangan untuk sampai ke sini.”

Jadi, orang-orang kota berdoa kepada Swami. “Swami, mohon Swami berkenan pindah ke Bangalore, di sana kami memiliki jaringan kereta-api, bis dan lalu-lintas udara. Mengapa Dikau tidak pindah saja?” Tapi Baba berkata, “No! Sebuah pohon harus tumbuh di tempat dimana biji pohon tersebut ditanam, bukannya di tempat lain.”

Itulah jawaban yang diberikan oleh Swami.

Dan hari ini kita memahami betapa pentingnya tempat ini – sebuah desa kecil yang telah berkembang menjadi sosok desa global, menarik umat manusia dari seluruh dunia, memberikan kedamaian, pelipur lara dan kebahagiaan bagi semuanya. Demikianlah Divine Master Plan dari Bhagawan Sri Sathya Sai Baba.

Jai Bolo Bhagawan Sri Sathya Sai Baba Ji Ki Jai!

Om Om Om!